

NEOLOGISASI DALAM BAHASA ARAB

Rahmap

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

email:rahmatmappa@ymail.com

Abstract

Western colonial domination of most of the Arab countries and the Islamic world in general has created feelings of inferiority for some Muslims and speakers of Arabic languages. There have been discordant voices in the middle of its own Arabic language speakers, especially those who are to pursue European languages who wish to reform the fusha Arabic language. They consider Arabic fusha to no longer be able to survive and compete in the middle with regard to the development of science and technology. They also consider that the fusha Arabic language as the medieval language that is already no longer worthy to be maintained at today's modern era. The fusha Arabic language is a classical language that is very difficult to learn and put into practice in everyday conversation either by speakers of Arabic language itself even more by those who are not Arabs. It is bound to very complicated grammar and prone to i'rab. The defenders of fusha Arabic, for religious reasons and Arab nationalism cannot accept a renewal effort in the Arabic language by substituting letters into Latin letters and refuse the promotion of amiyah. They realize the importance of the efforts of the innovation and renewal in Arabic, even absolutely necessary to develop to be able to follow the race along with the development of science and technology. However, the renewal form is not a way to throw fusha Arabic but through the manner and process of creating words or using old words with new meaning to express ideas and new concepts in science and modern technology through Arabic. This paper aims to describe the process of forming new words and terms (neologization) in Arabic either a verb (fi'il) or a noun (isim). Another aim is to explain the rules used in neologization Arabic. In addition, the author also outlines the morphophonemic process of verb (fi'il) according to Arabic grammar analyzed according to the theories sharf (morphology). Morphologically, the process of forming new words (neologization) in Arabic is applied by the Arabic language institution (Majma 'al-lughah al-Arabiyyah) through three methods i.e. isytiqaq (derivation) from the root word, then naht namely abbreviation which is a combination of two or more words, and that of most recent which is ta'rib namely Arabized foreign words. Arabic word formation is always tinged with morphophonemic process that involves an exchange of phonemes (ibdal), removal of phonemes (Tahzib) and addition of phonemes (ziyadah).

Keywords: Neologization, new words, Arabic language

Abstrak

Realitas dominasi dan penjajahan Barat terhadap sebagian besar negara-negara Arab dan dunia Islam pada umumnya mengakibatkan timbulnya

perasaan rendah diri bagi sebagian umat Islam dan penutur bahasa Arab. Muncul suara-suara sumbang di tengah penutur bahasa Arab sendiri, khususnya mereka yang sedang menekuni bahasa-bahasa Eropa ingin mereformasi bahasa Arab *fusha*. Mereka menganggap bahasa Arab *fusha* sudah tidak sanggup lagi bertahan hidup dan bersaing di tengah perkembangan ilmu dan teknologi. Mereka juga menganggap bahwa bahasa Arab *fusha* sebagai bahasa abad pertengahan yang sudah tidak layak lagi dipertahankan pada era moderen sekarang ini. Bahasa Arab *fusha* adalah bahasa klasik yang sangat sulit dipelajari dan dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari baik oleh penutur bahasa Arab itu sendiri lebih-lebih yang bukan Arab. Hal ini terikat dengan tata bahasa (*grammatical*) yang sangat rumit dan terpaku pada *i'rab*. Para pembela bahasa Arab *fusha*, karena alasan keagamaan dan nasionalisme Arab tidak dapat menerima upaya pembaharuan bahasa Arab dengan jalan mengganti huruf-hurufnya menjadi huruf latin dan menolak penggalakan bahasa amiyah. Mereka menyadari akan pentingnya upaya-upaya inovasi dan pembaharuan dalam bahasa Arab bahkan mutlak diperlukan untuk mengembangkannya agar dapat mengikuti dan berpacu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bentuk pembaharuan itu bukanlah dengan cara mencampakkan bahasa Arab *fusha* melainkan dengan melalui cara dan proses penciptaan kata atau menggunakan kata-kata lama dengan arti baru untuk mengungkapkan ide-ide dan konsep-konsep baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui bahasa Arab. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dan istilah baru (neologisasi) dalam bahasa Arab baik berupa kata kerja (*fi'il*) maupun kata benda (*isim*). Tujuan lainnya ialah untuk menjelaskan kaidah-kaidah yang digunakan dalam neologisasi bahasa Arab. Selain itu, penulis juga akan menguraikan proses morfofonemis kata kerja (*fi'il*) sesuai dengan tata bahasa Arab yang dianalisis menurut teori-teori *sharaf* (morfologi). Secara morfologis, proses pembentukan kata baru (neologisasi) dalam bahasa Arab yang diterapkan oleh lembaga bahasa Arab (*majma' al-lughah al-arabiyyah*) adalah melalui tiga metode yaitu *isytiqaq* (derivasi) dari akar kata, kemudian *naht* yaitu kata singkatan yang merupakan gabungan dari dua kata atau lebih, dan yang terakhir ialah *ta'rib* yaitu kata asing yang diarabkan. Pembentukan kata bahasa Arab selalu diwarnai proses morfofonemis yang mencakup pertukaran fonem (*ibdal*), penghilangan fonem (*tahzib*) dan penambahan fonem (*ziyadah*).

Kata Kunci: Neologisasi, kata baru, Bahasa Arab

Pendahuluan

Pada hakekatnya, semua bahasa mempunyai ciri khas dan keistimewaan yang akan menjadikannya berbeda dengan bahasa lainnya. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa di dunia juga memiliki ciri khas tersendiri dan beberapa kelebihan di banding bahasa dunia lainnya. Dapat dicontohkan, misalnya bahasa Arab termasuk bahasa yang kuat susunannya, jelas pemaparannya, memiliki

kendahan bahasa yang sangat tinggi dan mempunyai makna yang sangat dalam. Para pakar bahasa Arab berpandangan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang lebih utama dan lebih luas dari bahasa-bahasa lainnya.¹ Tentu saja pandangan seperti ini dapat dianggap subyektif karena diutarakan oleh orang Arab sendiri yang sudah masyhur memiliki rasa kebangsaan yang sangat tinggi termasuk dalam hal bahasanya.

Keistimewaan bahasa Arab tidak saja diakui oleh orang Arab, tapi para linguis Baratpun mengakuinya -antara lain Ernest Renan seorang orientalis perancis- mengemukakan tentang keistimewaan bahasa Arab dari segi munculnya dan pertumbuhannya. Ernest berpendapat bahwa bahasa Arab muncul dengan tiba-tiba dalam bentuk yang sudah sempurna. Hal ini merupakan suatu keanehan dalam sejarah dan sulit untuk diinterpretasi kelebihan dan keanehan tersebut.² selanjutnya Anne Marie Scheimel seorang orientalis Jerman yang mengkaji bahasa Arab dalam waktu yang sangat lama, mengemukakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki keindahan atau muskilat yang tinggi. Bahasa Arab merupakan bahasa penghuni surga³ dan bahasa al-Qur'an sehingga kedudukannya tampak semakin tinggi. Hal ini didukung oleh Ibnu Manzhur dengan mengutip sebuah hadits Nabi yang mengatakan; "saya seorang Arab, al-Qur'an berbahasa Arab dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab".⁴ Keistimewaan lainnya ialah Tuhan telah menciptakan bahasa Arab paling mulia dan paling kaya dari segi kosa katanya yang dapat berubah secara makna dan istilah. Jika kebanyakan bahasa hanya mempunyai satu kata untuk menyatakan suatu barang (benda), maka bahasa Arab mempunyai ratusan kosa kata, delapan ratus untuk pedang, delapan ratus kata untuk surga dan dua ratus kata untuk ular, dan sebagainya.⁵ Demikian kayanya bahasa Arab, sehingga tak seorangpun dapat menguasainya kecuali Nabi saw.⁶

¹Lihat Mahmud M'aruf, *Khashaish AL-Arabiyyeh wa thuruq tadrishiha* (Cet.IV; Beirut: Dar Napais 1991). H. 38.

²Lihat Ernest Renan, *Majalah Majma, aL-Luqhat AL-arabiyyah*, dalam "Khashaish al-Arabiyyeh" *ibid.*, h. 40.

³Lihat Anna Maria Scheimel, dalam "Khashaish...", *ibid.*, h. 40.

⁴Lihat Anwar G. Chejne, *The Arabic Language: Its Role in History*, diterjemahkan Aliuddin Mahjudin dengan judul *Bahasa Arab Peranannya dalam Sejarah* (Jakarta: Departemen P & K, 1996), h. 10

⁵*Ibid.*

⁶Menurut suatu riwayat, Ali, kholifah keempat bertanya kepada Nabi: "Bagaimana mungkin anda adalah orang yang paling pasih di antara kami padahal anda tidak pernah meninggalkan kami? Nabi

Meskipun bahasa Arab memiliki keistimewaan dan kelebihan, tidaklah berarti bahwa ia luput dari kekurangan dan kemunduran. Anwar G. Chejne menetapkan masa kemunduran bahasa Arab yaitu antara tahun 1258 sampai 1800 M, jadi sekitar lima abad lamanya. Sebenarnya bibit kemunduran itu sudah dapat ditelusuri pada abad ke-9 dan ke-10, ketika kerajaan Islam telah terpecah belah yang menimbulkan akibat sangat fatal pada abad ke-11.⁷ Kemunduran dunia Islam dalam segala bidang termasuk ilmu pengetahuan telah sedemikian hebatnya, sehingga orang-orang Arab hampir lupa dan tidak menyadari lagi bahwa mereka pernah membangun imperium besar memiliki kebudayaan tinggi. Tetapi keadaan ini segera berakhir ketika dunia Barat telah menemukan kawasan-kawasan Timur Tengah. Masalah ini menyangkut kontak antara barat dan timur yang harus dipandang sebagai suatu kebangkitan intelektual dunia Arab.

Kebangkitan ini diawali di Lebanon yang mengadakan kontak dengan dunia barat sejak awal abad ke-17. Hubungan ini berjalan terus karena perhatian misionaris asing. Kontak-kontak tersebut menyebabkan kawasan Siria Lebanon menjadi pusat kebangkitan intelektual. Pada abad ke-18 misi-misi asing telah meletakkan dasar untuk kebangkitan bahasa Arab walaupun pada mulainya mempunyai tujuan keagamaan ke kebangkitan ini telah mempunyai sumbangan yang besar terhadap perkembangan sastra Arab moderen, tetapi, agaknya peristiwa yang teramat penting dalam sejarah timur tengah moderen adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798. Walaupun ekspedisi ini lebih banyak bersifat militer di bidang misi budaya, namun berhasil memberikan dampak yang besar pada dunia Arab. Ekspedisi ini telah mendorong timbulnya "Egyptologi" yang menyebabkan berkembangnya kontak-kontak yang berkelanjutan antara Mesir dan dunia Arab awal abad ke-19. Eropa telah berhasil melakukan serangkaian pergolakan sosial, pencerahan (*renaissance*), reformasi dan revolusi

saw menjawab bahasa yang di gunakan Ismail telah hilang tetapi malaikat Jibril telah membawanya kembali dan megajarkannya kepada saya ". Lihat *ibid*.

⁷Pada abad ke-11 ini, pasukan Salib menginjakkan kaki di tanah suci al-Quds dan Reconquista memperoleh momentumnya di Spanyol setelah jatuhnya Toledo pada tahun 1085 M. Walaupun bahasa Arab merupakan bahasa terpenting dan terhormat di Spanyol namun secara berangsur-angsur kedudukan bahasa Arab ini telah di geser oleh bahasa Spanyol. Setelah kejatuhan Granada pada tahun 1492 M, maka bahasa Arab dengan segala bentuknya dilarang oleh liguister. Lihat *ibid*, h.99.

industri. Banyak pemikiran baru dan teknologi telah di perkenalkan ke negeri-negeri Arab.

Sejak negara-negara Arab mengadakan kontak dengan dunia Barat ternyata membawa dampak yang sangat besar terhadap bahasa Arab. Bahasa Arab yang merupakan *lingua franca* bangsa Arab terbesar di negara-negara yang terhimpun dalam Liga Arab (*Jami'at al-Dual al-Arabiyah*),⁸ dan bahasa yang dihormati dan dipelajari oleh banyak umat Islam sedunia,⁹ akhir-akhir ini dipertanyakan kemampuannya dalam menyerap dan mengungkapkan penemuan ilmiah dan teknologi yang dikembangkan Barat semenjak revolusi. Ilmu dan teknologi yang berkembang sangat pesat ini memunculkan kata yang belum terdapat dalam bahasa Arab *fusha*.¹⁰

Realitas ini ditambah lagi dengan dominasi dan penjajahan Barat terhadap sebagian besar negara-negara Arab dan dunia Islam pada umumnya. Akibatnya, timbul perasan rendah diri (*Minderwaardighed*) pada sebagian umat Islam dan penutur bahasa Arab karena bahasa Arab *fusha* tampak tidak sanggup bertahan hidup dan bersaing di tengah perkembangan ilmu dan teknologi. Realitas ini menyebabkan munculnya suara-suara sumbang di tengah penutur bahasa Arab sendiri, khususnya mereka yang sedang menekuni bahasa-bahasa Eropa. Mereka menganggap bahwa bahasa Arab *fusha* sebagai bahasa abad pertengahan sudah tidak layak lagi dipertahankan pada era moderen sekarang ini. Alasannya ialah bahasa Arab *fusha* adalah bahasa klasik yang sangat sulit dipelajari dan dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari baik oleh penutur bahasa Arab itu sendiri lebih-lebih yang bukan Arab. Hal ini terikat dengan tata bahasa (*grammatical*) yang sangat rumit dan terpaku pada *i'rab*.¹¹

Pada hakekatnya suara-suara sumbang di atas menginginkan adanya inovasi dalam bahasa Arab, yaitu meninggalkan pemakaian huruf Arab (baca:

⁹ Menurut istilah Barat, bahasa Arab *fusha* disebut bahasa Arab klasik (*Classical Arabic*). Lihat H.M.Radhi al-Hafid, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Makassar, Berkah utami, 1993), h. 40.

¹⁰Lihat H.M. Rusydi Khalid dalam "dalam Warta warta Alawuddin", Edisi 7 (Makassar:IAIN Alauddin, 1995), h.81.

¹¹Lihat H. M. Rusydi Kahalid, op. cit., h. 82

huruf hijeiyeh dan *menggantikannya dengan huruf latin*¹² dan *membuat nahwu baru sebagai ganti nahwu lama* karya pakar bahasa Arab kufah¹³ dan Basrah pada angkatan sibawaiha.¹⁴ Selain itu mereka juga ingin menggalahkan pemakaian bahasa 'amiyah (*cologial*) yaitu bahasa Arab pasar terutama sebagai bahasa tulis. Menurut M. Rusdy Khalid sebagaimana dikutip dari Salman al-Aini dalam bukunya *Readings in Arabic Linguistics*, bahwa keinginannya itu disebarluaskan melalui koran *al-Mugththam*, *al-Mugaththaf* dan *lathaif* sebagai media untuk menjadikan bahasa 'amiyah sebagai bahasa nasional.¹⁵

Sementara itu para pembela bahasa Arab fusha¹⁶, karena alasan keagamaan dan nasionalisme Arab tidak dapat menerima upaya pembaharuan bahasa Arab dengan jalan mengganti huruf-hurufnya menjadi huruf latin dan menolak penggalakan bahasa amiyah. Mereka menyadari akan pentingnya upaya-upaya inovasi dan pembaharuan dalam bahasa Arab bahkan mutlak diperlukan untuk mengembangkannya agar dapat mengikuti dan berpacu seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Namun bentuk pembaharuan itu bukanlah dengan cara mencampakkan bahasa Arab Fusha melainkan dengan melalui cara dan proses penciptaan kata atau menggunakan kata-kata lama dengan arti baru untuk mengungkapkan ide-ide dan konsep-konsep baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui bahasa Arab.¹⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa keinginan segelintir orang untuk menginovasi bahasa Arab *fusha* dengan jalan menggantinya dengan bahasa *amiyah* jelas sangat merugikan posisi bahasa Arab sebagai bahasa nasional bangsa Arab di satu sisi dengan sebagai bahasa kitab suci umat Islam di sisi lain. Bahasa Arab fusha telah memperlihatkan dirinya sebagai bahasa komunikasi yang telah sejajar dengan

¹²Gagasan ini di lontarkan oleh Froyhah melalui yulisannya yang banyak, yang cenderung melakukan sesuatu perubahan radikal dan revomasi termasuk melantikan tulis Arab, mengahapus vokal terakhir (I'rab). Lihat Anwar G. Chejne, op. cit., h.182.

¹³Di antara tokoh kufah ialah Abu ja'far al-Ruasi, al-Kissai, al-Farra, hisyam bin muawiyah al-Darir, Ibnu al-Sakkit, Ibnu al-A'rabi, al-Thuwwal, Tsa'lab dan lain-lain. Lihat dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, Jilid IV (Cet. III ; Jakarta Ihtiar Baru van haeve, 1994), h. 2.

¹⁴Tokoh tokoh bahasa Arab (nahwu) di (Basrah) di Basrah antara lain Abu Aswad al-Duali Ibnu Abu Ishak. Isa bin Umar al-Saqafi dan lain-lain. lihat *Ibid* .

¹⁵ Lihat H. M. rusydi Kholid, op. cit., h. 33.

¹⁶Tokoh-Tokohnya antara lain Mahmud Taymuyr dan Nasir. Lihat Anwar G. Chejne, op. cit., h. 182

¹⁷Penciptaan kata atau istilah dalam ilmu bahasa disebut neologisasi, Lihat M. B. Ali dan T. Deli, Kamus Bahasa Indonesia (Cet. I ;bandung: Citra Umbara, 1997), h. 412

bahasa-bahasa dunia lainnya. Bahasa Arab senantiasa mampu menanggulangi kekuarangan kosa katanya antara lain melalui *isytiqaq*, *naht* dan *ta'rib*.

NEOLOGISASI DALAM BAHASA ARAB

Ada tiga metode yang diterapkan oleh lembaga bahasa Arab (*majma al-lughah al-arabiyyah*) dalam pembentukan kata dan istilah baru (neologisasi) bahasa Arab, yaitu:

1. Isytiqaq

Menurut Bahasa *Isytiqaq* berarti penggalan kata¹⁸ sedangkan menurut istilah berarti pembentkan kata dari kata-kata yang terdiri dari tiga huruf komnsonan (C1 C2 C3) melalui afiksasi yang meliputi: سوابق (prefiks), واسطة (infiksi) dan لواحق (sufiks) pada umumnya pakar filologi Arab mengakui adanya tiga jenis *isytiqaq* yaitu *isytiqaq shagir*; *isytiqaq kabir* dan *isytiqaq akbar*.¹⁹ kitiga jenis *isytiqaq* tersebut dapat di uraikan sebagai berikut;

- yang dimaksud *isytiqaq shagir* (minor) ialah pembentukan kata baru dengan cara mempertahankan susunan konsonan (C1 C2 C3) menurut asalnya walaupun terjadi afiksasi pada ata baru tersebut, misalnya dari akar kata ك ت ب dapat dibentuk sejumlah kata tanpa menggsr susunanya huruf-huruf konsonannya, seperti : ك ت ب - كتبت - كتب - مكتب - كاتب - نكتب - أكتب dan sebagainya.
- Yang dimaksud *isytiqaq kabir* (menengah) ialah pembentukan kata baru dengan jalan mengubah susunan huruf-huruf pada kata asal, namun arti dan jumlah hurufnya tetap bersesuaian. Ustman ibnu Jinni (932-1002) seorang pakar bahasa Arab menetapkan jumlah kata yang dapat dibentuk dari akar kata dasar yaitu sebanyak lima bentuk. Jadi akar kata ك م ل dapat dibentuk menjadi ل ك م - م ك ل - ل م ك begitu pula akar kata ق و ل dapat dibentuk menjadi ل و ق - ق و ل - و ل ق - ل و ق dan ل و ق. M. Quraisy Shihab mengatakan bahwa betapapun adanya huruf yang didahulukan atau dibelakangkan dan adanya perbedaan makna kata akibat terjadinya

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, al-munawwir; Kamus Arab Indonesia (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), h. 785

¹⁹Utsman ibn jinni berpendapat bahwa *isytiqaq* hanya dua macam, yaitu shaghir dan kabir. Lihat Ustman ibnu Jinni, al-Khashashah, Juz II (Mesir: Dar-Al-Kutub al-Misriyah, t.th., h. 133)

perubahan bentuk, namun kesemua kata itu dihimpun oleh satu makna dasar.²⁰

- Yang dimaksud *isytiqaq akbar* (mayor) adalah persesuaian antara dua kata dalam arti dan antara kedua kata itu sebagian huruf-hurufnya sama dan sebahagian yang lain berbeda tapi dari satu makhraj atau dari dua makhraj yang berdekatan. Dapat diberikan contoh, kata نَعَقٌ dengan نَهَقٌ yang artinya “gaok” atau “lengkingan binatang” kata تَلَّبٌ dengan تَلَّمٌ yang artinya “mengumpat”, dan kata رَحِمٌ dengan رَتَمٌ yang artinya “menghancurkan”.

Dari ketiga *isytiqaq* di atas dapat diketahui bahwa bentuk *isytiqaq shaghir* (minor) yang paling memainkan peran dalam pembentukan kata bahasa Arab. Neologisasi melalui *isytiqaq shaghir* biasanya dilakukan dengan cara pengembangan semantik dari arti klasik. Hal ini banyak dilakukan pada masa Abbasiyah guna menciptakan kata-kata baru bagi istilah ilmu pengetahuan yang asli Arab dengan asimilasi Arab seperti istilah dalam filologi, filsafat dan kalam. Misalnya *isytiqaq* dari kata benda abstrak menjadi bentuk nisbah dengan menambahkan akhiran iyah atau aniyah seperti istilah شعوبية (gerakan yang melecehkan hegemoni Arab), كيفية (kualitas), هوية (esensi, identitas) روحانية (spritulitas).

Dalam perkembangan modern, *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah* (lembaga bahasa Arab) telah membentuk kata dalam istilah ilmu pengetahuan dan teknologi dengan metode *qiyas (analogi)* melalui *isytiqaq* dan pengembangan semantik. Metode ini berpegang pada qawaid (cetakan kebahasaan) yang berlaku dalam bahasa Arab. Kata yang diciptakan itu ada yang kemudian menjadi populer dan ada pula yang tidak populer penggunaannya. Untuk kata-kata “rem” misalnya diajukan sebelas kata, yaitu : المقف , المكتبة , المكبة , الماسك , المقيف . Kata yang populer dari kata-kata ini ialah yang tercatat dalam *Elias Modern Dictionary Arabic – English* Menurut M. Rusydi Khalid.²¹ Sebagaimana dikutip dari buku tersebut bahwa kata yang populer ada tiga, yaitu الضابطة , الفرملة , pembentukan kata terdiri dari dua bagian yaitu

²⁰Makna dasar dari kata pertama dan kata-kata baru lainnya ialah “kuat” dan “keras”. Sedangkan kata yang kedua dan kata-kata baru lainnya ialah “cepat” dan “ringan”. Lihat H.M. Quraisy Shihab, *Mu'jizat al-Quran Ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 90

²¹Lihat M. Rusydi, “Warta Alauddin”, edisi 7 (Makassar, IAIN Alauddin, 1995), h. 81

isim (nomina) dan berupa *fi'il* (Verbal). Keduanya dibentuk menurut wazan (timbangan) *isytiqaq* yang pembahasaannya pada bagian tulsan ini. Di sini penulis mengemukakan beberapa contoh kata²² Seperti صناعة (perindustrian), سفارة (kedutaan), جراحة (pembedahan), طباعة (percetakan), سعال (batuk), طيران (penerbangan), زكام (pilek), جزام (lepra) dan lain-lain.

Dari contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa penciptaan kata yang berbentuk *fi'il* (verba) tidaklah sebanyak isim (nomina). Hal ini disebabkan karena sebahagian *fi'il* berasal dari perluasan makna semantik dari arti lama. Misalnya *fi'il* اضرب, yang arti modernnya ialah “mogok” masih bertalian dengan arti klasiknya yaitu “meninggalkan dan mengabaikan”. Begitupula *fi'il* اخرج yang arti modernnya “menyutradarai sandiwara/film” masih dipakai juga arti lamanya “mengeluarkan”.

2. Naht

Secara klasik term naht dari akar kata yang mengansung makna memahat, menata dan mematung.²³ Edangkan menurut istilah diartikan sebagai formulasi dua ata atau lebih menjadi satu ungkapan baru yang menunjukkan makna aslinya.²⁴ Hubungan makna leksikal dengan istilah ialah karena *naht* merupakan kegiatan menata ulang kata-kata atau kalimat. Demikian pula karena mirip dengan kegiatan memahat atau mematung yang cara kerjanya adalah memotong-motong dan membuang sebagian unsur suatu kata kemudian membuat formulasi baru yang berbeda dengan format awal.

Definisi di atas memberikan pengertian bahwa al-naht merupakan langkah kreatif untuk mempermudah pengucapan serangkaian kata. Pengertian tersebut secara sepintas mempunyai lemiripan dengan proses penyingkatan kata dalam bahasa Indonesia. Segi persamaannya terletak pada upaya penyederhanaan istilah untuk mempermudah pengucapannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada corak dan semangat setiap bahasa.

²²Contoh-contoh yang dikemukakan itu dapat dilacak pada beberapa kamus modern. Lihat M. Abd. Ghaffar, E.M, kamus Indonesia-Arab; Istilah umum dan kata-kata populer (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000). Lihat pula Ahmad Izzam Z, kumpulan Istilah Modern; Indoneisa-Arab Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1994).

²³ Ibrahim Anis, et.al., *al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid II (Cet, II; Istambul: al-Maktab al-Islami, 1972), h. 906

²⁴Ali Abd Wahid Wafi, *Figh al-Lughah* (Cet. I Kairo, Dar al-Nadah Mishr li al-thiba'at wa al-nasyr, t.th), h. 186

Melalui telaah karya-karya linguistik ditemukan bahwa pembahasan tentang al-naht hampir tidak mendapat perhatian serius kalangan linguistik, walaupun ada upaya-upaya tersebut ke arah penelitian dan penemuan teori-teori al-naht, upaya-upaya tersebut tidak mendapat sambutan baik dari kelompok linguistik tradisional, bahkan mendapat sorotan-sorotan yang menganggap mereka terlalu mengada-ada, sikap seperti itu, pada hakekatnya didasari oleh tekad untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama karena merupakan bahasa Al-Quran.²⁵

Al-naht dalam kajian kebahasaan klasik, terbatas pada beberapa ungkapan tertentu yang mempunyai frekuensi penggunaan yang tinggi. Di samping itu, masih ditemukan sejumlah ungkapan yang masih dieperselisihkan validitasnya. Sebagian menganggapnya sebagai hasil formulasi dari dua kata atau lebih, dan sebagian yang lain melihatnya sebagai akar kata asli.

Ali Abd. Ahid Wafi dengan bukunya *Figh al-Lughah* mencoba merangkum sejumlah bentuk ungkapan -baik yang sudah disepakati atau belum disepakati- yang sudah mengalami proses penyederhanaan (*naht*). Selanjutnya, ungkapan-ungkapan tersebut dari segi strukturnya diklasterkan menjadi empat macam yaitu:

1. *Al-naht al-fi'li* yaitu singkaan dari suatu kalimat yang konsisten dengan wazan (pola) fi'il ruba'i (verba yang terdiri dari empat huruf) contoh:

الرقم	النحت	الأصل
1	حوقل	لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم
2	حمدل	الحمد لله رب العالمين
3	حسبل	حسبنا الله
4	سمعل	السلام عليكم
5	حيعل	حي على الصلاة حي على الفلاح
6	دمعز	أدام الله عزك

²⁵Di antara toko yang memperjuangkan kemurnian bahasa Arab antara lain Ali Abd Wahid Wafi, lihat Ali abd Wahid Wafi, *op, cit.*, h. 188-189

أطال الله بقائك	طلبق	7
جعلت ففدائك	جعفد	8
بأب أنت	بأبأ	9
بسم الله الرحمن الرحيم	بسمل	10

Jika diperhatikan contoh-contoh bentuk *naht* di atas, tampak adanya konsistensi sebuah wazan (pola) **فعلل**. Bahasa Arab sebagai bahasa *isytiqaq*, di samping mengikuti pola kata kerja, juga dapat dijadikan sebagai *mashdar* dengan kemungkinan untuk dimasuki *alif lam li al-ta'rif (defenitif artikel)*, contoh:

بسمل	←	البسملة
حوقل	←	الحوقولة
حمدل	←	الحمدة
حسبل	←	الحسبلة
حيعل	←	الحيعة
سمل	←	السمعة
دمعز	←	الدمعزة
جعفد	←	الجعفدة
بأبأ	←	البأبأة

Bentuk-bentuk *naht* yang merupakan formulsi kalimat, sangat sedikit ditemukan. Apa yang ditemukan dalam naskah-naskah klasik, tampak bahwa bentuk tersebut muncul setelah Islam datang.²⁶

- Al-Naht al-Nisbi yaitu formulasi dari *isim 'alami yang murakkab idhafi*. Naht dalam bentuk ini ditemukan dalam bentuk yang menggunakan *ya nisbah*, juga ditemukan dalam bentuk atau se-wazan dengan **تفعل** yang mengandung makna afiksasi. Contoh :

عبد الشمس	عبشمي	تبعشم
عبد الدار	عبدري	تعبدر
عبد القيس	عبقسي	تعبقس
تيم اللات	تيملى	تيمل
أمرق القيس	مرقسى	تمرقس

²⁶ Lihat, Ibid, h. 187

3. *Al-naht al-Wasfi* yaitu gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan sifat yang membawa makna gabungan dari dua kata yang disatukan.

Contoh :

1. Menurut al-tsa'labi صلدم (yang keras) berasal dari kata صلد (Keras) dan صدم (menumbu dengan kera/ menabrak)
2. Kata ضبط (kuat/bertubuh kekar) berasal dari kata ضبط (memegang erat) dan دبر (pergi)²⁷

Di samping pengelompokan tersebut di atas Abd. Kadir al-Maghribi mengelompokkan menjadi empat kelompok. Di samping ketiga bentuk yang telah diketengahkan di atas, beliau menambahkan satu bentuk yang lain.

4. *Al-Naht al-Ismi* yaitu gabungan dua kata yang melahirkan kata benda, sebagai contoh, kata جمود (batu besar) yang berasal dari kata جلد (menjadi kuat) dan جمد (menjadi padat).²⁸

Bahkan Ali Abd. Wahid Wafi mensinyalir beberapa bentuk ungkapan yang diperkirakan merupakan gabungan dari dua unsur. Dalam hal ini beliau mengetengahkan beberapa pendapat ulama, sebagai berikut:

- a. Menurut al-Khalil, لن merupakan gabungan dari huruf لا dan أن, setelah digabung, selanjutnya melahirkan makna baru yang berbeda dari makna tersebut.
- b. Menurut al-Farra', kata لهم berasal dari هل (apakah) dan لم (bergabunglah).
- c. أيان berasal dari أي (yang mana) dan آن (datang), kemudian huruf hamzah digugurkan pada آن lalu digabunglah dan melahirkan satu makna yang mengkum kdua makna terdahulu.
- d. لما yang berfungsi sebagai huruf jazem, berasal dari لا dan ما, kemudian huruf alif digugurkan dan huruf mim ditasydid.
- e. لكن berasal dari لا dan أيس (ungkapan kekecewaan dan putus asa).

²⁷Jaroslav Stetkevich, The Modern Arabic Liteary Languagu-Lexical and Stylistic Development (Chicago: University of Chichago, t. th), h.50

²⁸ Ibid

Menurut Ibnu Faris dalam bukunya al-Shahibi seperti yang dikutip oleh Al. Abd. Wahid Wafi, bahwa mayoritas kata rubaiyah (yang mempunyai akar kata yang terdiri dari 4 huruf atau khumasi (5 huruf) merupakan gabungan dua unsur kata, dalam hal ini, beliau mengemukakan beberapa contoh: sebagai berikut:

- a. Kata دحرج (menggelingi) berasal dari gabungan kata دحر (menjauh) dan جرى (lari).
- b. Kata هرول (berjalan cepat) merupakan gabungan dari هرب (lari) dan ولي (menjauh/membelakangi).
- c. Kata بحثر (menceraiberaikan) berasal dari بحث (mencari/meneliti). Dan أثار (membangkitkan)
- d. Kata بعثر (menceraiberaikan) berasal dari kata بعث (menceraiberaikan) dan أثار (mengusik)

Di sisi lain, menurut Badrawi Zahran, banyak peristilahan asing yang pada hakekatnya merupakan gabungan dua kata atau lebih, lalu terserap ke dalam bahasa Arab, khususnya yang terkait dengan istilah militer dan peperangan. Istilah-istilah tersebut terserap ke dalam bahasa Arab pada masa terjadinya invasi Islam ke berbagai wilayah asing (non arab). Ungkapan-ungkapan itu, seperti:

1. Kata الذردية (penjaga istana) adalah bahasa Persia yang berasal dari kata دز (istana) dan دار (penjaga), kemudian orang Arab menggabungkannya menjadi دزدار, yang sewazan dengan فعالل. Lalu disempurnakan dengan hukum-hukum morfologi lainnya dan diformat menjadi *mashdar shina'i* (الذردية).
2. Kata بیمارستان (rumah sakit). Orang Arab mengira kata tersebut adalah kata asli, sehingga ditemukan merkea mempergunakannya sebagai satu kata, seperti yang terdapat dalam ungkapan Ibnu Syidad.

وأمرني بالمقام في القدس الشريف لعمارة بیمارستان انشافية

Kata tersebut berasal dari bahasa Persia, yang tersusun dari kata بیمار (sakit), dan ستان (ungkapan menunjukkan tempat).

Pembahasan yang diketengahkan di atas, tidak lepas dari perselisihan pakar bahasa. Sebagian menganggap bahwa kata

tersebut adalah bentuk gabungan dari dua unsur, sementara yang lain menganggapnya sebagai kata asli bahasa Arab.

3. Ta'rib

Ta'rib ialah bentuk mashdar dari kata *عرب - يعرب* yang dapat diartikan sebagai penyerapan kata-kata asing ke dalam bahasa Arab yang disesuaikan dengan sifit bahasa Arab.²⁹ Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa *ta'rib* itu tidak lain adalah Arabisasi yaitu suatu proses pengArabian terhadap sejumlah istilah-istilah ataupun kata-kata asing dengan cara-cara tertentu. Istilah lain yang sering dikaitkan dengan *ta'rib* ialah *al-dakhil* yaitu kata-kata asing yang terserap ke dalam bahasa Arab.³⁰

Kata-kata yang diserap ke dalam bahasa Arab melalui proses ta'rib adalah kata-kata asing yang tidak dapat diciptakan melalui proses *isytiqaq* dan naht. Jadi, selama ini, hal itu dapat dilakukan melalui proses *isytiqaq* terutama, makna proses Arabisasi tidak perlu diterapkan. Itulah sebabnya proses Arabisasi sangat dibatasi oleh *isytiqaq* yang mulai menguat sejak pertengahan abad 19.³¹

Ta'rib (arabisasi) ini dikendalikan oleh lembaga bahasa Arab yang disebut *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah* dengan maksud agar perbendaharaan bahasa Arab tidak dibanjiri kata-kata asing yang tidak sesuai dengan struktur dan pola bahasa Arab. Cara yang ditempuh dalam proses *ta'rib* itu ialah mengasimilasikan kata-kata asing itu ke dalam struktur kata-kata Arab, demikian pula huruf-huruf Arab.³² Dengan cara ini maka terciptalah sejumlah kata-kata asing hasil arabisasi, seperti رادار (radar), تلفزيون (televise), راديو (radio), تلفون (telpon), وات (watt), فلكنة (vulkanisasi), يوغا (yoga), زيتا (zeta), ايروستاتيك (aerostatika), اكروبولس (acropolis), البوم (album), الومونيوم (aluminium), أنيميا (anemia) dan lain-lain.

Naif Mahmud Ma'ruf mengatakan bahwa ketika orang Arab menggunakan nama non Arab, mereka mengganti huruf-huruf nama itu dengan huruf Arab yang mirip *makhrajnya*, kadang-kadang pula dengan huruf

²⁹Lihat Ibrahim Anis, *op. cit.*, h. 591

³⁰Lihat Ahmad Warson Munawir, *op. cit.* h. 424

³¹Lihat H.M. Rusydi Khalid, *op.cit.* h. 86

³²Lihat *ibid*

yang sangat berbeda makhrajnya. Kadang-kadang juga mereka mengubah *bina'kalam* Persia menjadi *bina'kalam* Arab dengan mengganti huruf demi huruf, atau menambah huruf dan menguraikannya, mengganti *harokah*, memberi *sukun* ataupun memberi *harakah*. Misalnya kata *اسماعيل* dan *سراويل* adalah Arabisasi dari kata *سماويل* dan *شراويل*.³³

Pada mulanya bahasa yang diarabisasi itu hanya meliputi bahasa Persia, Yunani, Turki, Qibti, Barba dan Quty. Bahasa persia adalah bahasa yang terbanyak *dita'rib* kemudian bahasa Suryani dan paling sedikit bahasa Yunani.³⁴ Bahasa Persia misalnya dapat kita temukan beberapa kata yang diarabkan, misalnya: *الكوز*, *الخوان*, *الطبق*, *السكرجه*, *القصة*, *الطست*, *الابريق* (nama-nama bejana). *الحنق* dan *العسكر* (istilah perang). Bahasa Yunani antara lain : *الترياق* (jenis obat) dan *القسطاص*. Bahasa Suryani (Ibrani) antara lain : *الربانيون*, *ابراهيم*, *طه*, *الربانيون*, *الطور* dan sebagainya.³⁵

Dari contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa jauh sebelum kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul, sudah banyak kosa kata yang bukan bahasa Arab menjadi Arab. Banyak orang memahami bahwa contoh-contoh yang dikemukakan tadi adalah bahasa Arab asli. Sebagian pakar linguistik Arab berpendapat bahwa kosa kata yang bukan bahasa Arab asli juga terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu sulit bagi kita untuk membedakan secara pasti antara kata yang diserap dengan kata yang asli bahasa Arab. Ungtunlah ada sebagian pakar bahasa Arab yang mencoba membuat beberapa tanda yang dapat membedakan keduanya. Tanda-tanda umum itu antara lain sebagai berikut:

- Kata-kata yang *dita'ribkan* itu berbeda dengan *wazan* (pola) bahasa Arab, misalnya kata *خراسان*, *جبريل* dan *ابراهيم* yang tidak mempunyai pola dalam bahasa Arab.

³³Lihat Na'if Mahmud Ma'ruf, *Khashashiyah al-Arabiyah*. (Cet. IV; Beirut: Dar al-Nafais 1991), h. 78
Lihat pula Shuhbi al-Shaleh, *Dirasat fi Figh al-Lughah* (Cet. XI; Beirut: Dar al-Ilmi al-Mulayyin, 1986), h. 319

³⁴Lihat Ali Abd. Wahid Wafi, *op cit*, h. 201

³⁵Lihat Ibid, h. 206-207

- Kata-kata yang dita'ribkan itu kadang-kadang dimulai dengan huruf "nun" dan bersambung ngan "ra", misalnya: نوح, نرجيل, نرجيس, نوح susunan seperti ini tidak didapat dalam bahasa Arab asli.
- Kata-kata yang dita'ribkan diakhiri dengan huruf "dal" bersambung "zzai", misalnya مهندز.³⁶

Demikianlah uraian tentang *isytiqaq*, *naht* dan *ta'rib* sebagai tiga metode pembentukan kata dalam bahasa Arab. Uraian ini akan menjadi landasan teoritis penulis dalam pembahasan lebih lanjut.

PROSES PEMBENTUKAN KATA BAHASA ARAB

Dalam pembentukan kata bahasa arab tidak dikenal istilah reduplikasi dan pemajemukan, melainkan hanya proses afiksasi, prosesafiksasi yang sering menyertai kata dalam bahasa arab , baik tulisan maupun lisan, meliputi 3 (tiga) hal; prefiks (سوابق), infiks (واسطة), sufiks (لواحق) peristiwa peristiwa perubahan tersebut akan dibahas secara umum sebagai berikut:

1. Afiksasi *fi'il* (verbal)

a. Afiksasi kata kerja perfektum (فعل ماض)

Afiksasi pertama berbentuk presik (السوابق), yaitu morfem morfem yang menyertai jenis kata kerja madhi dan terletak pada awal (awalan). Morfem morfem tersebut ada yang satu huruf, ada yang dua huruf dan ada yang tiga huruf, contoh:

غفر	→	استغفر
كرم	→	استكرم
حسن	→	استحسن
خرج	→	استخرج
فطر	→	انفطر
قلب	→	انقلب

Dari contoh-contoh tersebut dapat dipahami bahwa kelompok pertama disertai prefiks berupa أ, kelompok kedua disertai prefiks berupa أ – ت, dan kelompok keempat disertai prefiks berupa است. Degan kata lain, ada kata kerja yang mendapat tambahan 1 (satu) huruf yang disebut مزيد بحرف, ada

³⁶Lihat ibid, h. 206

yang mendapat tambahan 2 (dua) huruf yang disebut مزيد بحرفين, dan ada pula mendapat tambahan 3 (tiga) huruf yang disebut مزيد بثلاثة احرف.

Pengertian yang timbul adalah sebagai berikut :

فعل	: bekerja	————→	أفعل	: Mengerjakan
		————→		Mengeluarkan
خرج	: Keluar		أخرج	: (arti modernnya menyutradarai)
جلس	: Duduk	————→	أجلس	: Mendudukkan
صبح	: Pagi	————→	أصبح	: Masuk waktu pagi
غفر	: Mengampuni	————→	استغفر	: Memohon ampun
ضرب	: Memukul	————→	أضرب	: Meninggalkan

Infiks (واسطة) sebagai morfem – morfem yang menerangkan konsonan asli suatu kata, atau dengan lain perkataan morfem-morfem yang berada di antara konsonan asli suatu kata bentuk-bentuk infiks (واسطة) pada kata perfektum (فعل ماض) dapat di lihat pada deretan morfem berikut :

شهد	————→	شاهد
حرب	————→	حارب
فرح	————→	فرح
حلل	————→	حلل
قطع	————→	قطع

Dari deretan contoh-contoh morfem di atas dapat dilihat bahwa kelompok kata yang pertama disertai infiks (sisipan) berupa vokal ganda (*tadh'if*) pada silabe kedua, kelompok kedua disertai infiks berupa *hamzah* (ا) yang dipanjangkan pada silabe pertama, yang ketiga disertai prefiks-infiks berupa -ت pada silabe kedua, dan yang keempat disertai prefiks-infiks berupa تـ.

Pengertian yang di timbulkan adalah :

فرح	: bahagia	————→	فرّح	: membahagiaan
حلل	: berhalal	————→	حلل	: menghalalkan (arti moderennya menganalisa)

شخص	: pribadi	→	شخص	: arti moderen nya ialah mempersonifikasi
قطع	: memotong	→	قَطَع	: memotong-motong
صدق	: benar	→	صَدَق	: membenarkan
قسم	: membagi	→	قَسَم	: membagi-bagikan
صلح	: berdamai	→	صَالِح	: berdamai dengan

Bentuk sufiks yang merupakan bagian ke tiga dari proses afiksasi adalah bentuk yang umum dijumpai pada verba bentuk lampau. Hal tersebut dapat di lihat dari deretan morfem berikut:

علم	احسن	إنتشر
علما	أحسننا	إنتشرا
علموا	أحسنوا	إنتشروا
علمت	أحسنت	إنتشرت
علمتا	أحسننا	إنتشرتا
علمن	أحسن	إنتشرن
علمت	أحسنت	إنتشرت
علمتا	أحسننا	إنتشرتما
علمتم	أحسنتم	إنتشرتم
علمت	أحسنت	إنتشرت
علمتا	أحسننا	إنتشرتما
علمتن	أحسنتن	إنتشرتن
علمت	أحسنت	إنتشرت
علمنا	أحسننا	إنتشرنا

Dari deretan kata di atas dapat disimpulkan bahwa penyertaan sufiks penanda kata ganti (*dhamir*) dapat diberlakukan untuk semua jenis kata kerja perfektum (فعل ماض), baik tsulasi mujarrad, ruba'iy mujarrad maupun tsulasi (turunan)

(علم) v	(احسن) v	(نشر) v
() suf	(-ا) suf	(-وا) suf
(-ت) suf	(-نا) suf	(-ن) suf
(-ت) suf	(-تما) suf	(-تم) suf
(-ت) suf	(-تما) suf	(-تن) suf
(-ت) suf	(-نا) suf	

Selain sufiks yang berupa penanda kata ganti pelaku pekerjaan yang dapat mayertaiverba bentuk lampau, juga terdapat sufiks yang berfungsi sebagai morfem kata ganti objek, contoh:

نظرك	نظره
نظركما	نظرهما
نظرکم	نظرهم
نظرك	نظرها
نظركما	نظرهما
نظرکن	نظرهنّ
نظرنا	نظری

Pengertian yang ditimbulkan adalah

علم	:mengetahui
حسن	: baik
نشر	: menyebarkan
نظر	: memandang
علم	: dia (1lk) mengetahui
علما	: dia (2 lk) mengetahui
علموا	: mereka (lk) mengetahui
علمت	: dia (1 pr) mengetahui
علمتا	: dia (2 pr) mengetahui
علمن	: mereka (pr) mengetahui
علمت	: engkau (1 lk) mengetahui
علمتما	: engkau (2lk) mengetahui
علمتم	: kalian (lk) mengetahui
علمت	: engkau (1 pr) mengetahui
علمتما	: engkau (2 pr) mengetahui
علمتنّ	: kalian (pr) mengetahui
علمت	: saya mengetahui
علمنا	: kami mengetahui

b. Afiksasi kata kerja Imperfektum (فعل مضارع)

Prefiks yang menyertai fi'il mudhari atau morfem mudhari seperti yang dijelaskan pada bagian terdahulu berupa empat konsonan, yang masing-masing berfungsi sebagai penanda pelaku pekerjaan berbentuk kata

ganti atau ضمير. Morfem-morfem mudhari itu dapat berganti seiring dengan haluan bunyi konsonannya pada bentuk pertama . Untuk lebih jelasnya prifeks –prifeks tersebut dapat terlihat pada daftar morfem berikut:

جمع	→	يجمع
فتح	→	يفتح
شرب	→	يشرب
عرف	→	يعرف
ضرب	→	يضرب
غلق	→	تغلق

Prefeks—يـ, yang menyertai daftar morfem di atas berbunyi /a/ pada semua *fi'ilmudhari* yang berasal dari fi'il madhi tsulasi mujarrad semua *fi'il* mudhari yang berasal dari fi'il madhi maziddengan dua huruf dan tiga huruf sedangkan refiks menyertai fi'il mudhari yang berasal dari fi'il madhi mazid dengan satu huruf terbagi 2, ada yang berbunyi /a/ dan ada yang berbunyi /u/ز

Pengertian yang timbul sebagai berikut :

كتب	: menulis	→	يكتب	: sedang menulis
حدث	: terjadi, berbicara	→	يحدث	: sedang terjadi
حسن	: baik	→	يحسن	: sedang baik
عرف	: mengetahui	→	يعرف	: sedang mengetahui
ضرب	: memukul	→	يضرب	: sedang memukul
غلق	: menutup	→	يغلق	: sedang menutup
جمع	: berkumpul	→	يجمع	: sedang berkumpul

Proses pembentukan *fi'ilmudhari* bahasa arab melalui afiksasi berupainfiks bukankah peristiwa baru yang dijumpai dalam bahasa arab,terkecuali merupakan penjabaran dari verba bentuk lampau. Wujud pembentukan verba tersebuttelah dibicarakan pada bagian prefiks.untuk lebih jelas,halaman yang membicarakannya dapat di lihat kembali. Sedangkan proses pembentukan fi'il mudhari melalui sufiks yang berfungsi sebagai morfem penanda ganti obyek tidak berbeda dengan yang terjadi pada fi'il madhi Kata kerja inperfektum (فعل مضارع)sepintas terlihat memiliki afiks berupa prefiks yangSenantiasa menyertai kata tersebut,sehingga pada bentuk afiks yang lain,yaitu konfiks.namun mengingat definisi sebuah konfiks

sebagian gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satuan arti, yang tidak dapat di tafsir kan secara tersendiri, tetapi bersama-sama membentuk satu arti dan bersama-sama pula mempunyai satu fungsi, maka gabungan prefiks dan sufiks pada verba bentuk kini dan akan datang ini kiranya lebih tepat bila di bicarakan pada bagian-bagian ini.

Bentuk-bentuk tersebut akan di urai sebagai berikut:

يخدم	يستمع
يخدمان	يستمعان
يخدمون	يستمعون
تخدم	تستمع
تخدمان	تستمعان
يخدمن	يستمعن
تخدم	تستمع
تخدمان	تستمعان
تخدمون	تستمعون
تخدمين	تستمعين
تخدمان	تستمعان
تخدمن	تستمعن
أخدم	أستمع
نخدم	نستمع

Dari dua verba di atas terlihat mengalami perubahan sebanyak 14 kali.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

Pengertian yang dapat ditimbulkan sebagai berikut:

خدم	: membantu
أستمع	: mendengar
يخدم	: (dia lk sedang) membantu
يخدمان	: (dia 2lk sedang) membantu
يخدمون	: (mereka lk sedang) membantu
تخدم	: (dia 1pr sedang) membantu
تخدمان	: (dia 2pr sedang) membantu
يخدمن	: (mereka pr sedang) membantu
تخدم	: (engkau 1lk sedang) membantu
تخدمان	: (engkau 2lk sedang) membantu

تخدمون	: (kalian lk sedang) membantu
تخدمين	: (engkau 1pr sedang) membantu
تخدمان	: (engkau 2pr sedang) membantu
تخدمن	: (engkau pr sedang) membantu
أخدم	: (saya sedang) membantu
نخدم	: (kami sedang) membantu

Dari kedua verba di atas terlihat mengalami perubahan sebanyak kali.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

(خدم)	v	(سمع)	v
(_ +)	Pref – suf	(يـ +)	pref – inf – suf
(يـ + - ان)	Pref – suf	(يـ + - ان)	pref – inf – suf
(يـ + - ون)	Pref – suf	(يـ + - ون)	pref – inf – suf
(تـ)	pref	(تـ +)	pref – inf – suf
(تـ + - ان)	Pref – suf	(تـ + - ان)	pref – inf – suf
(تـ + - ن)	Pref – suf	(تـ + - ن)	pref – inf – suf
(تـ)	pref	(تـ +)	pref – inf
(تـ + - ان)	Pref – suf	(تـ + - ان)	pref – inf – suf
(تـ + - ون)	Pref – suf	(تـ + - ون)	pref – inf – suf
(تـ + - ين)	Pref – suf	(تـ + - ين)	pref – inf – suf
(تـ + - ان)	Pref – suf	(تـ + - ان)	pref – inf – suf
(تـ + - ن)	Pref – suf	(تـ + - ن)	pref – inf – suf
(أ)	pref	(أ +)	pref – inf
(ن)	pref	(ن +)	pref – inf

Pengertian yang dapat ditimbulkan sebagai berikut:

خدم	: membantu
استمع	: mendengar
يخدم	: (dia 1 lk sedang) membantu
يخدمان	: (dia 2 lk sedang) membantu
يخدمون	Sd : (mereka lk sedang) membantu
تخدم	: (dia 1 pr sedang) membantu
تخدمان	: (dia 2 pr sedang) membantu
يخدمن	: (merekaprsedang) membantu
تخدم	: (kamu 1 lk sedang) membantu

تخدمان	: (kamu 2 lksedang) membantu
تخدمون	: (kalian lk sedang) membantu
تخدمين	: (kamu 1 pr sedang) membantu
تخدمان	: (kamu 2 pr sedang) membantu
تخدمن	: (kalian pr sedang) membantu
أخدم	: (saya sedang) membantu
نخدم	: (kami sedang) membantu

c. Afiksasi kata kerja perintah (فعل أمر)

Afiksasi kata kerja perintah yang berupa infiks bukan peristiwa baru, melainkan penjabaran dari kata kerja imperfektrum. Yang dari infiks ini ialah prefiks pada sebagian kata kerja perintah. Di bawah ini penulis akan mengemukakan secara rinci mengenai proses pembentukan (afiksasi) kata kerja perintah tersebut.

1. Untuk *tsulasi* diperhatikan silabe kedua kata kerja imperfektrum (مضارع)

- Bunyi vocal silabe kedua tetep sama antara mudhari dengan amar
- Buyi vocal hamzah pada fi'il amar, tergantung pada vokal silabe keduanya. Apabila vocal silabe keduanya berbunyi /a/ atau /i/, maka bunyi vocal hamzah tersebut ialah /i/, dan apabila vocal silabe kedua berbunyi /u/, maka vocal hamzah berbunyi /u/ pula. Contoh:

قرأ → يقرأ → أقرأ : bacalah

جلس → يجلس → أجلس : duduklah

كتب → يكتب → أكتب : tulislah

2. Untuk bukan *tsulasi* ada dua cara pembentukan:

- Apabila silabe sesudah silabe mudhari' itu dihilangkan vokalnya (sukun) maka huruf hamzah yang dibuang pada *fi'ilmudhari*, dikembalikan setelah silabe *mudhari'* itu dibuang, contoh :

أكرم يكرم أكرم : Muliaknlah

انطلق ينطلق انطلق : Berpergianlah

اجتنب يجتنب اجتنب : Jauhilah

استغفر يستغفر استغفر : Minta ampunlah

- Apabila silabe sesudah silabe mudaraah itu bervokal, maka hanya menghilangkan silabe mudaraah saja, contoh :

رتب يرتب رتب	: tertibkan
ساعد يساعد ساعد	: bahagikanlahjyttg
تلطف يتلطف تلطف	: bersikap lemah
تقدم يتقدم تقدم	: duluanlah

Dengan demikian,prefiks(سوابق) pada fi'il amr (perintah) hanya ada jika asalnya sulasi . selain dari tsulasi tidak ada, sedangkan sufiks (لواحق) dapat berupamorfem penanda kata ganti orang kedua sebagai subyek baik mufrad, dual dan jamak, contoh :

أكتب	اكتبى
اكتبا	اكتبا
اكتبوا	اكتبين

Begitu pula morfem penanda kata ganti orang ketiga sebagai obyek baik, dual maupun jamak dapat menjadi sufiks pada kata kerja perintah ini,contoh:

قدمه	تقدمها
تقدمها	تقدمهما
تقدمهم	تقدمهنّ

3. Afiksasi kata benda (isim)

Isim (nomina) yang dimaksud penulis di sini ialah isim-isim *mustaq* (kata benda yang diderivasi) sebagai berikut:

a. Afiksasi *isim fa'il* (pelaku perbuatan)

Apabila isim di bentuk dari fi'il tsulasi mujarrad, maka afisasinya berbentuk infiks ا (alif) sesudah huruf pertama, dan sufiks un pada huruf terakhir, Contoh:

كتب	→	كاتب
حاسب	→	حاسب
جالس	→	جالس

Dapat pula dikatakan bahwa pembentukan isimseperti ini ialah dengan jalan memanjangkan vocal /a/ pada silabe pertama dan merubah vocal /a/ atau /u/ menjadi vocal /i/ pada silabe kedua serta menambahkan bunyi silabe ketiga.

Dan apabila berasal dari *fi'ilmadhi*, selain *stulatsimujarrad*, maka afiksasinya berbentuk prefiks mu (م) pada kata dasar disertai perubahan vocal /i/, sebelum huruf terakhir. Contoh:

أصبح	→	مصباح
دحرج	→	مدحرج
قدم	→	مقدم
تضارب	→	متضارب
أستغفر	→	مستغفر
أكتسب	→	مكتسب

b. Afiksasi *isim maf'ul* (obyek)

Apabila isim *maf'ul* dibentuk dari *fi'iltulasimujarrad*, maka afiksasinya berupa prefiks *ma* (م) dan sufiks *un* (ن), kepada kata dasar disertai pel epasan vokal /a/ pada silabe pertama dan ketiga serta perubahan vokal /a/ atau /i/ menjadi /u/ pada silabe kedua contoh :

قرأ	→	مقروء
حمد	→	محمود
حسن	→	محسون

Sedangkan *isimmaf'ul* yang dibentuk dari selain *tsulasimujarrad*, maka afiksasi berupa penambahan prefiks mu (م) dan sufiks *un* (ن) kepada kata dasar disertai pelepasan vokal /u/ atau /i/ menjadi /a/ pada silabe kedua contoh:

أكرم	→	مكرم : yang dimuliakan
فرح	→	مفرح : yang dibahagiakan
شاهد	→	مشاهد : yang disaksikan
استغفر	→	مستغفر : yang dimintai ampun

c. Afiksasi isim musyabbahan

Sebagian isim musyabbahan dibentuk dengan menambahkan sufiks *un* (ن), disertai perubahan vokal /a/, /i/, atau /u/ menjadi () pada silabe kedua dan pelepasan vokal /a/ pada silabe ketiga, contoh:

صغر	→	صغير : yang kecil
كبر	→	كبير : yang besar
جمل	→	جميل : yang cantik

Lainnya ada yang diafiksasi dengan menambahkan sufiks *un* () disertai infiks alif (أ) pada silabe pertama dan perubahan vocal /a/, /i/, Atau /u/ menjadi /i/ pada silabe kedua, contoh:

صدق → صادق : yang benar jujur
 عدل → عادل : yang adil
 جهل → جاهل : yang bodoh

Ada juga yang diafiksasi dengan menambahkan sufiks *un* () disertai perubahan vocal /a/, /i/, atau /u/ menjadi u () pada silabe kedua dan pesapanvokal a() pada silabe pertama. pertama. contoh:

ظلم → ظلوم : sangat minim,dan
 جهل → جهول : sangat bodoh

Dan adapula yang diafiksasi dengan menambahkan sufiks () Kepada kata dasar disertai perubahan vokal /a/, /i/ atau /u/ menjadi /a/ pada silabe pertama dan pelesapan vokal () pada silabe kedua. Contoh:

رحم → رحمان : sangat pengasih
 غضب → غضبان : marah
 عطش → عطشان : haus
 زعل → زعلان : jengkel

d. Afiksasi isim mubalaqah

Isim ini ada yang diafiksasi dengan menambahkan sufiks *un* () pada kata dasar disertai penggandaan konsonan dan pemanjangan vokal /a/pada silabe kedua dengan pelepasan vokal /a/ pada silabe pertama. Contoh:

سار → سيارة : yang sangat cepat larinya (oto)
 جبر → جبار : maha pemaksa
 ثلج → ثلاجة : yang sangat dingin (kulkas)
 غفر → غفار : maha pengampun
 طار → طائرة : yang sangat tinggi terbangnya (pesawat)

Ada pula yang diafiksasi dengan menambahkan sufiks *un* () pada kata dasar disertai perubahan vocal /a/, /i/ atau /u/ menjadi i () pada silabe kedua dan pelesapan vocal /a/ pada silabe ketiga, contoh:

علم ————— علم : maha mengetahui

حکم ————— حكيمة : maha bijaksana

خير ————— خبير : maha mengetahui

e. Afiksasi *isimtafdil*

Isim ini diafiksasi dengan menambahkan prefiks a pada kata dasar disertai pelepasan vokal pada silabe pertama, perubahan vokal /a/, /i/ atau /u/ menjadi /a/ pada silabe kedua serta perubahan vokal /a/, /i/, atau /u/ menjadi /u/ pada silabe tiga, contoh;

حمد ————— أحمد : Lebih terpuji

كرم ————— أكرم : Lebih mulia

غني ————— أغنى : Lebih kaya

عدل ————— أعدل : Lebih adil

f. Afiksasi *isim makan* dan *isim zaman*

isimmakam dan *isimzaman* kadang- kadang afiksasinya sama, terutama bila dibentuk dari selain tsulatsi mujarrad, yaitu dengan menambahkan prefiks mu, infiks ta dan sufiks un pada kata dasar disertai pelepasan vokal /a/ pada silabe pertama dan ketiga, serta perubahan vokal /a/ menjadi vokal /i/ pada silabe kedua, contoh;

اجتمع ————— مجتمع : tempat/ waktu berkumpul

ابتدأ ————— مبتدأ : tempat/ waktu memulai

انتظر ————— منتظر : tempat/ waktu menunggu

Begitupula bila keduanya dibentuk dari *fi'iltsulatsi*, yaitu dengan menambahkan prefiks ma dan sufiks un kepada kata dasar disertai pelepasan vokal /a/ pada silabe pertama, perubahan vokal /i/ menjadi /a/ pada silabe ketiga, contoh :

نظر ————— منظر : tempat/ waktu melihat

ذهب ————— مذهب : tempat/ waktu berpendapat

طعم ————— مطعم : tempat/ waktu makam

طبخ ————— مطبخ : memasak

سجد ————— مسجد : tempat/ waktu sujud

g. Afikasi *isimalat*

Isimalat ada yang dibentuk dengan menambahkan prefiks mi dan sufiks un pada kata dasar disertai pelesapan vokal /a/ pada silabepertama dan ketiga, contoh:

ضرب	مضرب	: alat pemukul
برد	مبرد	: alat pengukir
مسح	ممسحة	: alat untuk pidato di masjid

ada pula yang dibentuk dengan mengikuti proses di atas ditambah prefiks tun pada kata dasar, contoh:

كنس	مكنسة	: alat penyapa
رسم	مرسم	: alat penggambar
مسح	ممسحة	: alat penghapus

ada pula *isim alat* yang diafiksasi dengan menambahkan prefiks mi dan sufiks un disertai pelesapan vokal /a/ pada silabe ketiga dan pertama dan pemanjangan vokal /a/ pada silabe kedua, contoh:

فتح	مفتاح	: alat pembuka
جذف	مجذاف	: alat pendayung
قطع	مقطع	: alat pemotong

h. afikasi *mashdar mazid*

Apabila dibentuk dari *fi'il rubaiy* yang berwazan *أفعل*, maka afikasi *masdarnya* ialah dengan menambahkan sufiks un() pada kata dasar disertai perubahan vokal /a/ pada silabe kedua, contoh:

أكرم —————> إكرام : Memuliakan

Apabila dibentuk dari *fi'il ruba'iy* yang berwazan *فعل*, maka afiksasi *mashdarnya* ialah dengan menambahkan prefiks ta (ت) dengan bunyi vokal /a/ disertai pemanjangan vokal /i/ (يـ) pada silabe kedua sufiks un() pada silabe ketiga, Contoh:

قدم	تقديم	: kemajuan
سجل	تسجيل	: pendapatan
درس	تدريس	: Pembelajaran

Apabila di bentuk dari *fi'il rubaiy* yang berwazan *فَاعِل* maka afikasi *masdarnya* ialah menambahkan sufiks un() pada kata dasar disertai pemanjangan vokal /a/ pada silabe kedua dan perubahan vokal /a/

menjadi /i/ pada silabe pertama, atau dapat pula dengan menambahkan prefiks *mu*(مـ) dan sufiks *tun* (تْ) kepada kata dasar, contoh:

قاتل → مقاتلة : pembunuhan

dan apabila *masdermazid* dibentuk dari *fi'ilkhumasi* dan *sudasi*, maka afiksasinya ialah menambahkan sufiks *un*() disertai perubahan vokal /a/ menjadi vokal /i/ pada silabe pertama sesudah prefiks dan pemanjangan vokal /a/ pada silabe kedua, contoh:

انطلق انطلاقا : pergi

إستخرج إستخراجا : permintaan keluar

استغفر استغفارا : permintaan ampun

Demikianlah afikasi *isim-isim musyfad* yang penulis sempat kemukakan sebagai analisa morfologis tersebut masih jauh dari

E. PENUTUP

Pada bagian akhir ini, penulis akan mengemukakan dua kesimpulan berdasarkan pembahasan terdahulu sebagai berikut:

1. Pemahaman kita tentang bahasa Arab sebagai pembahasan yang kaya Akan kosa kata (مفردات) dan maknanya, tidaklah berarti bahwa bahasa Arab tidak ada lagi kekurangan sehingga tidak membutuhkan kata baru. Bahasa arab sebagai sala satu bahasa dunia yang memiliki sifat kedinamisan yang di dasari karakteristiknya sendiri tetap membutuhkan upaya-upaya pengembangan dan penambahan kosa kata baru sejalan dengan dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Dalam pengembangan bahasa Arab harus selalu mengacu pada spesifikasinya, yaitu pola atau timbanga (ميزان صرفي) pembentukan kata, sehingga bahasa Arab tetap tampil yang asli. Untuk itulah, sehingga metode *isytiqaq* (derivasi) selalu di utamakan oleh para pembela bahasa Arab dalam memajukan bahasa Arab. Metode lain seperti *ta'rib* (pengaraban) dan *naht* (pemendekan) baru diterapkan bila kata yang akan dibentuk tidak dapat dilakukan melalui *isytiqaq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. B. dan T. Deli. *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I: Bandung: Citra Umbara, 1997.
- Arsyad, H. Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*: beberapa pokok pikiran. Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997.
- Badud, J.S. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Penerbit Djambatan, t. th.
- Chejne, Anwar G. *The Arabic Language: Its Role in History*, diterjemahkan oleh Aliuddin Mahjudin dengan Judul: *Bahasa Arab Dan Peranannya dalam Sejarah*. Jakarta; Departemen P & K, 1996.
- De Saussure, Ferdinand. *Cours de Linguistic Generale*, diterjemahkan oleh Ahayu S. Hidayat dengan Judul *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta Gajah Mada Press, 1993.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*. Jilid IV. Cet. III; Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoeve, 1994
- Gulayini, Mushtafa, *Jami Al-Durus Al-Arabiyah*, Juz I Cet. XXI; BEIRUT 1987.
- Al-Hafid, H.M.Radhi. *Bahasa Arab di Indonesia*, Makassar: Pustaka ma'rifah, 1993.
- Al-Hafid, H.M.Radhi. *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Makassar; Berkah Utami, 1993.
- Hijazy Fahmi. *Ilmu al-Lughah al-Arabiyah*. Kuwait; t. tp., 1973
- Hijazy Fahmi. *Madhkhal Ila Ilmi Al-Lughah*, Kairo; Dar al-Qubai, 1998
- Kalasy, Muhammad Sayyid Ahmad. *Dirasah Washfiy li al-Afal al-Arabiyah wa Tahdid li al-Afal Al-Arabiyah wa Tahdid al-Mur Fiima allati Yatakawwanu Minha al-Afal ma'a Taisiriha li al-Daris al-Ajnaby*. Ma'had al-Kurtani, t. th.
- Kentijo, Joko. *Dasar-dasar Lingistik Umum*, Cet I; Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1982.
- Keraff, Gorys, *Tata Bahasa Indonesia*, Ende, Nusa Indah , 1991
- Khalid, H.M. Rusydi dalam "Warta Alauddin" Edisi 7. Makassar: IAIN Alauddin, 1995.
- M'aruf Mahmud, *Khashaish Al-Arabiyah Wa Thuruq Tadrisiha*, Cet, IV; Beirut: Dar Napais, 1991
- Magribi, Abd. Al-Qadir, *Kitab al-Isytiqaq wa al-Ta'rib*. Kairo: 1947

- Nadwi Abdullah Abbas, *Learn in the language of the Holy Quran*, diterjemahkan oleh tim redaksi Penerbit Mizan dengan Judul, *Belajar Mudah Bahasa Al-Quran*. Cet. XI; Bandung: Penerbit Mizan; 1999
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Nawawi, M. Hadari et. *Al, instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yoya: Gajah Mada University Press, 1995.
- Nida, E.A Morfologi: *The Deskriptif Analisis Of Word*. Cet. I: Michigan University of Michigan, 1974.
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia; Morfologi*. Cet. I Yogyakarta: CV. Karyono, 1985.
- Robin, R.H. *General Linguistic; an Introduction Survey*. London: Longman UK. Td.,1989.
- Sadry, Abd. Ro'up. *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya*. Cet. I; Jakarta: Bina Cipta, 1980
- Samsuri. *Analisa Bahasa; Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Airlangga, 1991
- Kridalaksana. Hari Mukti. *Kamus Linguistik*. Edisi III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utami, 1993
- Munawwir. Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: al-Munawwir, 1984
- Muhammad, Abu Bakar. *Tata Bahasa Arab*, Surabaya, al-Ikhlash,1982
- Muhammad, Abdul waship. *Al-Tuhfah al-Saniyah*, Cet I.: Kairo: 1983
- Ni'mah, Fuad. *Mukhlash Qawaid al-Lughah al-Arabiyah*. Damsyik: Dar al-Hikmah, t. th.
- Parera, Jos Daniel. *Morfologi bahasa*, edisi II, Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Al-Rajhi, Abduh. *Al-Tathbiq al-Nahw*, Beirut, Dar al-Nahdah al-arabiyah, 1985
- Ridha, Ali. *Al-Marj'ah fi al-Lughah al-Arabbiyah*, t. tp. 1982
- Al-Shaleh, Subhi. *Dirasat Fi Fighi al-Lughah*. Cet. XI; Beirut: Dar al-Ilmi al-Mulayyin, 1986.
- Scalise, Sergio. *Generation Morfologi*, Dorarechi Holland, Foris Publication, 1984

- Samsuri, Analisi Bahasa; *Memahami Bahasa secara Ilmiah*, Jakarta: Penerbit Airlangga, 1991
- Shihab, M. Quraisy. *Mu'jizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Cet. I: Bandung: penerbit Mizan, 1997
- Stetkevich, Jaroslav. *The Modern Arabic Literature Language*. Chichago: The University of Chichago Press, 1965
- Suyakto, Sri Utari-Nababan, *Psiko Linguistik: Suatu Pengantar*, Jakatra: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Sudaryanto. *Metode Lingistik*. Yogya: Ghajah Mada Press, 1988
- Syalabi, Ahmad. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhiyah al-Misriyyah, 1970
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Morfologi*. Cet. I: bandung: Angkasa, 1986
- Al-Tsaa'labi, Abu Mansur, *Fih al-Lughah wa sir al-arabiyah*. Cet. III; t. tp. Daar al-fikr, t.th
- Umam, Chatibul. *Aspek-Spek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: PT. Al-Maarif, 1980
- Vervaar, J.W.M. *asas-asas Lingistik Umum*. Yogya: Gadjah Mada University Press, t.th
- Al-Washilah, A. Chaer. *Linguistik; Suatu pengantar*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1986
- Zahran, al-Badrawi. *Fii ilm al-Lughah al-Tarikh Dirasaat al-Tathbiqiyah ala araboyah al-ashr al-wustha*. Cet. III t. tp. Daar al-Ma'arif, 1998